

ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

SKRIPSI

OLEH :

NOVIE

NIM. 151310162



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK
2019**

**Analisis Pengaruh Rasio CAMEL terhadap *Financial Distress* Pada
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**


Tanggung Jawab Yuridis Kepada :

NOVIE
NIM. 151310162

**Program Studi Manajemen
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus Dalam Ujian
Skripsi/Komprehensif
Pada Tanggal : 24 Juli 2019**

Majelis Penguji :


Pembimbing Utama


Edy Suryadi, SE, MM
NIDN. 1110026301

Penguji Utama


Dr. H. Helman Fachri, SE, MM
NIDN. 1107056101

Pembimbing Pembantu


Fuad Ramdhan Ryanto, SE, Ak, M. Ak
NIDN. 1118039101

Penguji Pembantu


Dedi Hariyanto, SE, MM
NIDN. 1113117702

Pontianak, 24 Juli 2019

Disahkan Oleh :

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

DEKAN



Samsuddin, SE, M.Si
NIDN. 1113117701

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas nikmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Pontianak.

Selama penyusunan skripsi ini, saya banyak sekali memperoleh bantuan, bimbingan, masukan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.H. Helman Fachri, SE, MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pontianak.
2. Bapak Samsuddin, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak
3. Bapak Edy Suryadi, SE, MM, selaku Dosen Pembimbing utama yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini
4. Bapak Fuad Ramdhan Ryanto, SE. Ak, M. Ak, selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah bersedia memberi petunjuk dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staf Akademik di Universitas Muhammadiyah Pontianak.
6. Kedua Orang Tua saya Ruslan dan Erma, serta abang saya satu-satunya Nickie yang senantiasa menyemangati dan memberikan doa serta kasih sayang, sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Pontianak.
7. Sahabat-sahabat di IMM yang senantiasa menyemangati dalam waktu 24 jam.
8. Nirmalasari, Selly Novira, Risma Jusela, salmiati, Etika Nurmalia, Beti, Devi Ramayanti Siagian, Sarinah, Miega Sari, Eka Fitriani, dan Romi Ferdian yang telah banyak membantu memberikan asupan nutrisi dan dana serta selalu memberikan *support* kepada saya selama penyusunan skripsi ini.
9. Semua teman kelas 04 Prodi Manajemen Angkatan 2015 terimakasih atas dukungannya selama kuliah hingga akhir masa perkuliahan.

Saya menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat saya harapkan guna kesempurnaan di masa yang akan datang. Akhir kata, saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Pontianak, Maret 2019

Novie
NIM. 151310162

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Return on Assets* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Financial Distress* pada sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling*. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 43 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji linieritas. Untuk uji statistik yang digunakan adalah uji regresi linier berganda, koefisien korelasi berganda, koefisien determinasi (R^2), uji pengaruh simultan (F) dan uji pengaruh parsial (t).

Nilai koefisien korelasi berganda (R) yang diperoleh sebesar 0,529. Hal ini berarti bahwa antara *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Return on Assets*, dan *Loan to Deposit Ratio*, terhadap *Financial Distress* mempunyai hubungan yang sedang dengan nilai sebesar 0,529. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,280. Hal ini menunjukkan bahwa 28% *Financial Distress* dapat dijelaskan oleh variabel *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Return on Assets* dan *Loan to Deposit Ratio* sedangkan sisanya yaitu sebesar 72% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Hasil uji asumsi klasik pada uji normalitas, semua data terdistribusi normal, dan pada uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas menyatakan semua data penelitian lolos pada uji tersebut. Hasil Uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama hipotesis diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikan $0,040 < 0,05$ yang berarti *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Return on Assets*, dan *Loan to Deposit Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Sementara hasil dari uji t (parsial) menunjukkan bahwa Kualitas Aktiva Produktif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Return on Assets* dan *Loan to Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Return on Assets*, dan *Loan to Deposit Ratio*, *Financial Distress*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	24
C. Pembatasan Masalah	24
D. Tujuan Penelitian	25
E. Manfaat Penelitian	25
F. Kerangka Pemikiran.....	26
G. Metode Penelitian.....	31
a. Jenis Penelitian.....	31
b. Teknik pengumpulan data.....	31
c. Populasi dan sampel.....	32
d. Alat analisis.....	34
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pasar Modal.....	47
B. Investasi	48
C. Saham	49
D. BANK	50
E. Tingkat Kesehatan Bank	53
F. <i>Financial Distress</i>	59
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	60
B. Visi-Misi Bursa Efek Indonesia.....	67
C. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	67
D. Sektor-sektor Bursa Efek Indonesia.....	71
E. Mekanisme Perdagangan di Bursa Efek Indonesia.....	74
F. Profil Perusahaan	76
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Rasio CAMEL.....	98
1. Menghitung <i>Capital Adequacy Ratio</i>	98
2. Menghitung Kualitas Aktiva Produktif.....	100
3. Menghitung Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional	102
4. Menghitung <i>Return on Assets</i>	104
5. Menghitung <i>Loan to Deposit Ratio</i>	106
B. Perhitungan <i>Financial Distress</i>	108

C. Uji Asumsi Klasik.....	109
1. Uji Normalitas.....	109
2. Uji Multikoninearitas	110
3. Uji Autokorelasi	111
4. Uji Heteroskedatisitas	112
5. Uji Linearitas.....	113
D. Analisis Statistik	114
1. Analisis Regresi Linier Berganda	114
2. Analisis Koefisien Korelasi Berganda	115
3. Analisis Determinasi (R^2)	116
4. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)	117
5. Uji Pengaruh Parsial (Uji t).....	117
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA	122
DAFTAR LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Emiten dan IPO Sektor Perbankan Periode 2018	2
Tabel 1.2 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	11
Tabel 1.3 Kualitas Aktiva Produktif (KAP).....	13
Tabel 1.4 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	14
Tabel 1.5 <i>Return on Assets</i> (ROA).....	15
Tabel 1.6 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	16
Tabel 1.7 Aktiva Lancar Sektor Perbankan Periode 2015-2017	18
Tabel 1.8 Total Hutang Sektor Perbankan Periode 2015-2017.....	19
Tabel 1.9 Hutang lancar Sektor Perbankan Periode 2015-2017	20
Tabel 1.10 Laba ditahan Sektor Perbankan Periode 2015-2017	21
Tabel 1.11 Laba KOnprehensif Sektor Perbankan Periode 2015-2017	22
Tabel 1.12 Total Equitas Perbankan Periode 2015-2017	23
Tabel 1.13 Daftar Emiten Sektor Perbankan Setelah Pengambilan Sampel	34
Tabel 1.14 Kriteria <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	35
Tabel 1.15 Kriteria Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	36
Tabel 1.16 Kriteria Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).....	36
Tabel 1.17 Kriteria <i>Return on Assets</i> (ROA)	37
Tabel 1.18 Kriteria <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	37
Tabel 1.19 Interpretasi Koefisien Korelasi	43
Tabel 4.1 Kriteria <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	98
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan CAR.....	99
Tabel 4.3 Kriteria KAP	100
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan KAP.....	101
Tabel 4.5 Kriteria BOPO.....	102
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan BOPO	103
Table 4.7 Kriteria ROA.....	104
Table 4.8 Hasil Perhitungan ROA	105
Tabel 4.9 Kriteria LDR	106
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan LDR.....	107
Table 4.11 Hasil Perhitungan <i>Z-Score</i>	108
Table 4.12 Hasil Uji Normalitas	110
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinearitas.....	111
Table 4.14 Hasil Uji Autokorelasi	112
Tabel 4.15 Hasil Uji Heteroskedastisitas	113
Tabel 4.16 Hasil Uji Linearitas	114
Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	114
Tabel 4.18 Hasil Uji Koefisien Korelasi Berganda.....	116
Tabel 4.19 Hasil Uji Koefisien Determinasi	116
Tabel 4.20 Hasil Uji Simultan.....	117
Tabel 4.21 Hasil Uji Parsial	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 3.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	68
Gambar 3.2 Proses Pelaksanaan Perdagangan di Bursa Efek Indonesia	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Perhitungan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	124
Lampiran 2 Hasil Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	125
Lampiran 3 Hasil Perhitungan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional	126
Lampiran 4 Hasil Perhitungan <i>Return on Assets</i> (ROA)	127
Lampiran 5 Hasil Perhitungan <i>Loan to Deposito Ratio</i> (LDR)	128
Lampiran 6 Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> (<i>z-Score</i>)	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia bisnis yang semakin hari semakin berkembang dapat menyebabkan ekonomi tidak stabil yang akan berdampak pada perkembangan dan keberlangsungan perusahaan itu sendiri. Untuk tetap dapat menjaga perkembangan dan kinerja perusahaan tentu saja perusahaan membutuhkan modal yang cukup banyak. Dengan demikian perusahaan tersebut akan mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Pasar modal saat ini menjadi salah satu wadah bagi perusahaan-perusahaan *go public* untuk mencari dana tambahan, pasar modal menjadi wadah investasi bagi perusahaan baik asset riil maupun finansial dan sebagai sumber pembiayaan bagi perusahaan baik dana internal maupun dana eksternal.

Mencari dana eksternal adalah salah satu alternatif pencarian dana tambahan selain dana dari dalam perusahaan itu sendiri (dana internal). Dana eksternal ini adalah dana yang berasal dari luar perusahaan, di mana sebuah perusahaan yang membutuhkan dana dapat meminjam dana kepada pihak lain baik bank maupun nonbank atau dengan menerbitkan saham.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu cerminan kemajuan Indonesia dan sangat diminati oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan. Dengan adanya Bursa Efek ini, perusahaan ataupun masyarakat dengan sangat mudah memantau perkembangan perusahaan-perusahaan,

sehingga mempermudah investor dalam memilih perusahaan yang dianggapnya layak untuk dijadikan investasi.

Ada terdapat banyak index, sektor dan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satunya yaitu sektor perbankan, sebanyak 45 perusahaan bergerak di bidang perbankan. Berikut ini daftar emiten Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode September 2018.

Tabel 1.1
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Daftar Emiten Perusahaan Sektor Perbankan dan Tanggal IPO
Tanggal 2018

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO	No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	19-Dec-97	11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10-Jan-01
2	AGRS	Bank Agris Tbk	22-Dec-14	12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10-Nov-03
3	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk	12-Jan-16	13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17-Dec-09
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	15-Jul-02	14	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk	13-Jan-15
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	4-Oct-07	15	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk	25-Jun-97
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31-May-00	16	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	6-Dec-89
7	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk	12-Aug-15	17	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten	13-Jul-01
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk	10-Jul-06	18	BGTG	Bank Ganesha Tbk	12-May-16
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	8-Jul-13	19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	16-Jan-14
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25-Nov-96	20	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	8-Jul-10

Tabel 1.1 Lanjutan

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO	No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12-Jul-12	34	BVIC	Bank Victoria International Tbk	30-Jun-99
22	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	21-Nov-02	35	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk	11-Jul-14
23	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk	11-Jul-13	36	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	23-Aug-90
24	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14-Jul-03	37	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	29-Aug-97
25	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	1-Jun-06	38	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	3-Jul-07
26	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	29-Nov-89	39	MEGA	Bank Mega Tbk	17-Apr-00
27	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	21-Nov-89	40	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk	9-Jul-13
28	BNLI	Bank Permata Tbk	15-Jan-90	41	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	20-Oct-94
29	BRIS	Bank BRI Syariah Tbk	9-May-18	42	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	20-May-13
30	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	13-Dec-10	43	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29-Dec-82
31	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk	1-May-02	44	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	15-Jan-14
32	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12-Mar-08	45	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	15-Dec-06
33	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	8-May-18				

Sumber: www.idx.co.id, 2018

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ada terdapat 45 bank yang termasuk dalam Sektor Perbankan untuk periode September 2018. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan pertama kali melakukan IPO yaitu pada Bank Pan Indonesia Tbk dengan kode Emiten PNBN dpada Tanggal 29 Desember 1982 sedangkan yang terbaru adalah pada Bank BRI Syariah Tbk dengan kode emiten BRIS pada Tanggal 9 Mei 2018.

Investasi merupakan penempatan dari sejumlah dana pada saat ini, dengan mengharapkan keuntungan di masa yang akan datang. Maka dari itu seorang investor jika ingin melakukan investasi sebaiknya melakukan

analisis terhadap perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan karena sebelum berinvestasi seorang investor wajib memastikan apakah perusahaan tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Apalagi untuk investor yang ingin berinvestasi pada sektor perbankan, sangat disarankan sebelum melakukan investasi harus meneliti terlebih dahulu apakah Bank tersebut memiliki performa keuangan yang baik atau tidak.

Perbankan tanah air sedang dihadapkan pada berbagai masalah. Salah satunya, kenaikan 7-Day Reverse Repo Rate (7-DRRR). Pada Mei-Juni lalu, Bank Indonesia (BI) sudah menaikkan suku bunga acuan ini sebanyak 75 basis points (bps). Kenaikan bunga acuan ini akan memengaruhi bisnis perbankan. 7-DRR akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Padahal pertumbuhan ekonomi sangat mempengaruhi permintaan kredit. Kenaikan 7-DRR mendorong bank menaikkan bunga deposito dan bunga kredit. (Jakarta, CNBC Indonesia, 2018 pada <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180709142737-17-22642/masalah-terbaru-perbankan-saat-ini-pengelolaan-likuiditas>).

Ketika pertumbuhan ekonomi lemah maka permintaan kredit akan melemah. Kenaikan bunga kredit juga akan membuat bank menghadapi kenaikan rasio kredit bermasalah atau non performing loan (NPL). Masalah lain, pengelolaan likuiditas. Bila melihat rasio intermediasi perbankan atau loan to deposit ratio (LDR) hampir semua besar papan atas menghadapi likuiditas yang ketat. Rata-rata LDR perbankan sudah

mencapai 92%. Artinya, likuiditas yang bisa dikelola perbankan tinggal 8% dari total dana pihak ketiga (DPK).

Dari bank umum kegiatan usaha (BUKU) IV atau bermodal inti di atas Rp 35 triliun, hanya Bank BCA dan Bank BNI yang memiliki likuiditas memadai. Berdasarkan laporan bulan Mei 2018, LDR BCA mencapai 69,81% dan LDR BNI 86,52%. Bank yang punya LDR tinggi atau sedang berjuang mengelola likuiditas adalah Bank Mandiri yang memiliki LDR Mei sebesar 92,61%, LDR Bank BRI 96,1%, LDR Bank CIMB Niaga 94,01%, LDR Bank Danamon 96,41%, LDR Bank Panin 98,84% dan LDR BTN 104,01%.

Sebelum Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo mengatakan bank tidak memiliki masalah pada likuiditas. Alasannya, BI akan menaikkan suku bunga acuan yang membuat imbal hasil meningkat. Kenaikan suku bunga acuan akan membuat bunga deposito naik sehingga masyarakat mau mengendapkan dana di bank. Bank juga masih memiliki likuiditas yang disimpan di BI. Hingga Juni 2018 dana yang mengendap di BI mencapai Rp 306,22 triliun. Bank juga masih bisa mengumpulkan dana dari pasar modal untuk membiayai kredit. Namun, saat ini bank harus menawarkan kupon yang tinggi karena 7-DRRR sudah naik 75 bps.

Baru-baru ini Bank Muamalat dinyatakan terancam mengalami kebangkrutan. PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sejak beberapa tahun lalu mencatatkan laporan keuangan yang kurang menggembirakan. Mulai

dari *Non Performing Financing* (NPF) yang besar, permodalan yang mulai menyusut, hingga beban operasional yang tinggi. Hal ini disebabkan karena terlalu besarnya rasio pembiayaan yang dihadapi oleh Bank Muamalat. (<https://finance.detik.com/moneter/d-3879581/bank-muamalat-terancam-bangkrut-ini-kata-pengamat>, diakses pada 7 November 2018.)

Penetapan NPF oleh Otoritas Jasa Keuangan terhadap batasan rasio piutang pembiayaan bermasalah (NPF) sebesar 5% dari total piutang pembiayaan. Apabila perusahaan pembiayaan memiliki NPF lebih dari 5% maka regulator dapat meminta perusahaan tersebut untuk tidak menerima pinjaman baru tidak membuka kantor cabang baru setelah melakukan upaya restrukturisasi.

Pada Tahun 2015 lalu pernah tercatat *Non Performing Financing* (NPF) lebih dari 7%. Hal ini disebabkan karena adanya masalah pada penyaluran pembiayaan. Akibatnya adalah profit dan permodalan terganggu sehingga dibutuhkan tambahan modal. Namun yang terjadi adalah pemegang saham mayoritas tidak mau menambahkan modal ke Bank Muamalat. Melihat kejadian tersebut PT Bank Muamalat Indonesia Tbk membutuhkan investor baru untuk memperbaiki kondisi perusahaan agar dapat beroperasi dengan baik seperti yang seharusnya.

Tercatat pada periode September 2017 laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Kewajiban Penyedia Modal Minimum (KPMM) Muamalat tercatat 11,58% mengalami penurunan dibandingkan pada periode September 2016 yaitu sebesar 12,75%. Aset produktif bermasalah

dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif tercatat sebesar 4,17%, lebih tinggi dibanding periode yang sama 2016 sebesar 3,8 %. Sedangkan untuk aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif 3,91% meningkat dibanding dengan periode September 2016 yaitu sebesar 3,83%.

Di sisi lain, cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif tercatat pada periode September 2016 yaitu sebesar 4,27% dan mengalami penurunan menjadi 2,62%. Pada Rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) secara *gross* tercatat 4,54% meningkat dibanding 2016 sejumlah 4,43%. Sementara itu secara net 3,07% naik dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar 1,92%.

Beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) perseroan mendekati 100% yakni 98,1% lebih rendah dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya yaitu sebesar 98,89%. Kemudian *financing to deposit ratio* atau disebut dengan rasio pendanaan terhadap pembiayaan yang disalurkan adalah sebesar 86,14% turun dibandingkan dengan periode September 2017 yaitu sebesar 96,4%.

Jika Bank Muamalat benar-benar mengalami kebangkrutan, maka hal ini juga akan berdampak terhadap sistem perbankan syariah, karena Bank Muamalat adalah Bank syariah yang berada di posisi kedua setelah Bank Syariah Mandiri (BSM). Bank Muamalat adalah bank syariah yang murni dan memiliki keunggulan dibandingkan bank syariah lainnya. BMI

memiliki *captive market* yang kuat dengan jumlah penduduk muslim Indonesia yang besar, maka dari itu seharusnya pemerintah yang pada saat ini sedang mengencangkan ekonomi syariah mampu memberikan perhatian dan dukungan kepada Bank Muamalat agar tetap bisa beroperasi dengan baik.

Pada Tahun 2017 Bank Artos juga dikatakan mengalami kerugian walaupun telah melakukan pemangkasan biaya. Berdasarkan berita pada Kontan.co.id, turunnya bunga deposito saat ini berpengaruh terhadap *cost of fund* atau biaya dana perbankan. Trennya, beban biaya bank turun seiring penurunan bunga yang diberikan pada nasabah. PT. Bank Artos Indonesia (Bank Artos) juga ikut merasakan dampak penurunan biaya dana, karena berdasarkan pemaparan dari sekretaris perusahaan Bank Artos, pengelolaan *cost of fund* Bank Artos disesuaikan dengan perkembangan pasar. (<https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-artos-masih-merugi-meski-pangkas-beban-biaya>, diakses pada 21 Februari 2019)

Jika suku bunga acuan mengalami turun naik, maka akan dilakukan evaluasi untuk penyesuaian. Jika dibandingkan dengan tahun lalu, COF turun karena tren suku bunga perbankan pada saat itu juga mengalami penurunan. Jika dibandingkan dengan awal tahun, beban biaya Bank Artos telah turun hingga 0,5% menjadi 7,34% di bulan Oktober 2017. Margin keuntungan bunga atau Net Interest Margin (NIM) Bank Artos sekitara 4%.

Namun, efisiensi biaya dana tidak diikuti dengan naiknya laba. Tercatat laba periode berjalan bulan September 2017 Bank Artos merugi sebesar Rp 8,84 Miliar. Tapi, catatan kerugian ini dinilai masih baik, dibandingkan dengan September 2016 yang mencapai kerugian sebesar Rp 37,41 Miliar. Kerugian tersebut disebabkan oleh pemupukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), dana yang digunakan bank untuk mengkover kredit bermasalah atau *non-performing loan* (NPL) yang sampai September nilainya mencapai Rp 10,7 Miliar. Untuk menangani hal tersebut Bank Artos melakukan pembentukan CKPN dengan menargetkan akhir tahun semua bisa pulih dengan laba sebesar Rp. 4 Miliar.

Dari kasus tersebut maka sangat diperlukan sebuah sistem untuk menganalisis kinerja keuangan yang dapat mengetahui apakah suatu bank mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan apakah suatu Bank tersebut mengalami tingkat kesehatan yang baik atau tidak baik, sehingga nantinya akan mengakibatkan kebangkrutan pada Bank tersebut.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Umum. Penilaian tingkat kesehatan Bank terdiri dari aspek permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset Quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earning*), dan likuiditas (*Liquidity*) yang biasanya disebut sebagai CAMEL. Alat ini menghitung

rasio-rasio *capital* dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada aspek permodalan, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) pada aspek kualitas aset, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) pada aspek manajemen, *Return on Asset* (ROA) pada aspek rentabilitas serta *Loan on Deposit Ratio* (LDR) pada aspek likuiditas.

Pada 13 Desember lalu BI menetapkan PBI No 3/21/PBI/2001 tentang kewajiban penyediaan modal minimum (CAR) Bank Umum. Dalam PBI tersebut secara tegas disebutkan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut rasio (ATMR) terhitung sejak akhir Desember 2001. Dengan terbitnya PBI tersebut, ketentuan CAR minimal 4% yang sebelumnya berlaku melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/146/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR Tanggal 29 Mei 1993 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank, dihapuskan. Demikian pula halnya dengan beberapa ketentuan lain, yang bersangkutan dengan ketentuan CAR minimum Bank.

Gubernur Bank Indonesia Syahril Sabirin menegaskan bahwa pada hakekatnya ketentuan mengenai CAR minimum 8% tersebut berlaku bagi semua bank. Ketentuan ini berlaku baik bank itu merupakan bank besar maupun bank kecil serta apapun kegiatan usahanya. Peningkatan ketentuan mengenai CAR di Indonesia juga harus melihat pada perkembangan situasi ekonomi di Indonesia pada masa datang.

Hal yang perlu dicatat dalam PBI ini adalah adanya perubahan ketentuan mengenai sanksi bank yang tidak memenuhi ketentuan CAR minimum 8%. Dalam ketentuan yang mengatur CAR minimum 4%, sanksi yang diberikan kepada bank yang tidak memenuhi ketentuan tersebut hanya dengan penurunan tingkat kesehatan saja.

Sedangkan dalam PBI yang baru, bagi bank yang tidak dapat memenuhi ketentuan CAR minimum 8%, selain akan mendapatkan sanksi penurunan tingkat kesehatan bank, juga akan dikenakan sanksi administratif dalam rangka perhitungan tingkat kesehatan bank. (<https://www.hukumonline.com/berita/baca/hol4491/bi-baru-terbitkan-ketentuan-car-8-persen/>)

Berikut ini data yang diperoleh dari 45 Bank yang terdapat pada sektor perbankan untuk periode penelitian 2015-2017 yang menyangkut dengan Rasio CAMEL yaitu data untuk menghitung seberapa besar kemampuan Bank tersebut dalam mencukupi aspek permodalannya dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sebagai berikut:

Tabel 1.2
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Capital Adequacy Ratio (CAR)
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015 – 2017
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	CAR			No	Kode Emiten	CAR		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	AGRO	22.12	23.68	29.58	23	BMAS	19.33	24.32	21.59
2	AGRS	18.23	17.17	18.64	24	BMRI	18.6	21.36	21.64
3	ARTO	19.16	22.87	21.04	25	BNBA	25.57	25.15	25.67
4	BABP	17.83	19.54	12.58	26	BNGA	16.28	17.96	18.60
5	BACA	22.56	20.64	17.7	27	BNII	15.17	16.77	17.53
6	BBCA	18.7	21.9	23.1	28	BNLI	15.0	15.6	18.1
7	BBHI	21.9	21.73	19.6	29	BRIS	-	-	-
8	BBKP	22.58	43.89	50.12	30	BSIM	14.37	16.70	18.31

Tabel 1.2 Lanjutan

No	Kode Emiten	CAR		
		2015	2016	2017
9	BBMD	28.26	35.12	34.68
10	BBNI	19.5	19.4	18.5
11	BBNP	18.07	20.57	17.5
12	BBRI	20.59	22.91	22.96
13	BBTN	16.97	20.34	18.87
14	BBYB	15.7	21.38	18.18
15	BCIC	15.49	15.28	14.15
16	BDMN	19.7	20.9	22.1
17	BEKS	8.02	13.22	10.22
18	BGTG	14.18	34.93	30.1
19	BINA	19.66	30.36	66.43
20	BJBR	16.21	18.43	18.47
21	BJTM	21.22	23.88	24.65
22	BKSW	16.18	16.46	20.30
31	BSWD	23.85	34.50	37.17
32	BTPN	23.8	25.0	24.6
33	BTPS	-	-	-
34	BVIC	20.38	26.18	18.76
35	DNAR	30.50	26.84	25.83
36	INPC	15.2	19.92	17.44
37	MAYA	12.97	13.34	14.11
38	MCOR	21.5	21.04	31.99
39	MEGA	22.85	26.21	24.11
40	NAGA	16.37	17.03	20.27
41	NISP	17.32	18.28	17.51
42	NOBU	20.30	18.17	11.51
43	PNBN	20.13	20.49	21.99
44	PNBS	20.3	18.27	11.51
45	SDRA	18.82	17.20	24.86

Sumber: Data Olahan, 2019.

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat pada Tahun 2015 CAR tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten DNAR yaitu sebesar 30,50% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten BEKS sebesar 8,20. Pada Tahun 2016 CAR tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BBKP sebesar 43,89% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten BEKS sebesar 13,22%. Pada Tahun 2017 CAR tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BINA sebesar 66,43% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten BEKS sebesar 10,22%.

Berikut ini Tabel 1.3 juga ditampilkan data Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yaitu rasio yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan Bank yang dilihat dari aspek kualitas aset, sebagai berikut:

Tabel 1. 3
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Kualitas Aktiva Produktif (KAP)
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015 – 2017
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	KAP		
		2015	2016	2017
1	AGRO	1.35	2.17	1.87
2	AGRS	0.28	0.41	0.56
3	ARTO	0.26	0.73	3.26
4	BABP	2.18	1.77	5.08
5	BACA	0.45	0.55	0.44
6	BBCA	0.7	1.1	1.1
7	BBHI	5.75	2.64	2.64
8	BBKP	2.19	3.61	6.37
9	BBMD	1.91	2.40	1.66
10	BBNI	1.9	2.0	1.5
11	BBNP	0.66	0.90	0.81
12	BBRI	1.57	1.61	1.59
13	BBTN	0.01	0.02	0.03
14	BBYB	0.86	0.87	0.84
15	BCIC	7.82	8.84	5.65
16	BDMN	2.5	2.4	2.2
17	BEKS	4.91	4.76	4.67
18	BGTG	2.3	0.89	0.63
19	BINA	0.10	0.98	1.39
20	BJBR	2.22	1.26	1.11
21	BJTM	0.69	0.71	0.63
22	BKSW	2.13	5.16	5.14
23	BMAS	2.00	2.40	2.82
24	BMRI	0.04	3.91	0.15
25	BNBA	0.57	1.19	1.12
26	BNGA	3.35	3.41	3.13
27	BNII	3.00	2.82	2.23
28	BNLI	1.7	5.0	2.7
29	BRIS	-	-	-
30	BSIM	3.65	1.98	3.22
31	BSWD	0.40	0.46	0.09
32	BTPN	0.6	0.6	0.7
33	BTPS	-	-	-
34	BVIC	2.86	2.35	1.86
35	DNAR	0.59	0.64	0.60
36	INPC	1.88	2.37	5.08
37	MAYA	2.02	1.79	4.61
38	MCOR	1.68	2.34	2.34
39	MEGA	0.51	0.80	0.85
40	NAGA	0.09	0.1	0.16
41	NISP	0.03	0.11	0.08
42	NOBU	0.75	0.46	0.45
43	PNBN	0.02	0.03	0.03
44	PNBS	4.06	7.93	1.07
45	SDRA	0.01	0.01	0.01

Sumber: Data Olahan, 2018.

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa hasil KAP tertinggi pada Tahun 2015 dan 2016 adalah pada Bank dengan kode emiten BCIC yaitu sebesar 7,82% dan 8,84% sedangkan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten SDRA sebesar 0,01%. Kemudian pada Tahun 2017, KAP tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BBKP sebesar 6,37% dan

yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten SDRA yaitu sebesar 0,01%.

Berikut ini juga ditampilkan data untuk mengukur manajemen Bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional, karena data ini juga berguna untuk mengukur Bank tersebut sehat atau tidak:

Tabel 1.4
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015 – 2017
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	BOPO		
		2015	2016	2017
1	AGRO	88.63	87.59	86.48
2	AGRS	98.41	97.79	100.82
3	ARTO	100.46	145.31	113.70
4	BABP	98.97	95.61	180.62
5	BACA	90.27	89.11	90.27
6	BBCA	63.20	60.4	58.6
7	BBHI	124.94	96.37	93.84
8	BBKP	93.10	94.36	99.04
9	BBMD	68.58	78.48	69.22
10	BBNI	75.50	73.6	71.0
11	BBNP	91.91	98.52	108.42
12	BBRI	67.96	68.69	69.14
13	BBTN	84.83	82.48	82.06
14	BBYB	91.82	82.00	96.93
15	BCIC	143.68	128.26	93.87
16	BDMN	83.40	77.3	72.1
17	BEKS	134.15	195.70	117.66
18	BGTG	97.51	82.36	83.81
19	BINA	90.46	90.56	90.11
20	BJBR	83.31	82.7	82.24
21	BJTM	76.12	72.22	68.63
22	BKSW	90.95	137.94	143.76
23	BMAS	89.53	83.81	83.34
24	BMRI	69.67	80.94	71.78
25	BNBA	88.91	85.80	82.86
26	BNGA	97.38	90.07	83.48
27	BNII	90.77	86.02	85.97
28	BNLI	98.9	150.8	94.8
29	BRIS	-	-	-
30	BSIM	91.67	86.23	88.94
31	BSWD	110.20	235.20	143.90
32	BTPN	82.00	81.9	86.5
33	BTPS	-	-	-
34	BVIC	93.89	94.3	94.53
35	DNAR	91.50	91.17	94.13
36	INPC	96.66	96.17	96.55
37	MAYA	82.65	83.08	87.2
38	MCOR	90.7	93.47	93.45
39	MEGA	85.72	81.81	81.28
40	NAGA	93.86	93.02	96.17
41	NISP	80.14	79.84	77.07
42	NOBU	95.59	93.33	93.21
43	PNBN	86.66	83.02	177.7
44	PNBS	89.29	96.17	217.4
45	SDRA	79.89	79.25	73.05

Sumber: Data Olahan, 2018.

Pada Tabel 1.4 dapat kita lihat bahwa nilai BOPO tertinggi pada Tahun 2015 adalah pada Bank dengan kode emiten BCIC yaitu sebesar 143,68% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten BBKA yaitu sebesar 63,20%. Pada Tahun 2016 nilai BOPO tertinggi adalah pada

Bank dengan kode emiten BEKS yaitu sebesar 195,70% dan yang terendah adalah Bank dengan kode emiten BBKA yaitu sebesar 60,4%. Pada Tahun 2017, BOPO tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BAPB yaitu sebesar 180,62% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten BBKA sebesar 58,6%.

Dalam penilaian tingkat kesehatan Bank juga dapat dilihat dari segi rentabilitas suatu Bank yaitu kemampuan suatu Bank dalam menciptakan laba, berikut ini data untuk mengukur kemampuan Bank dalam menciptakan laba dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), sebagai berikut:

Tabel 1.5
Bursa Efek Indonesia (BEI)
***Return on Assets* (ROA)**
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015 – 2017
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	ROA		
		2015	2016	2017
1	AGRO	1.55	1.49	1.18
2	AGRS	0.17	0.15	(0.20)
3	ARTO	0.01	(5.25)	(1.48)
4	BABP	0.10	0.11	(7.47)
5	BACA	0.79	1.00	1.10
6	BBKA	3.8	4.0	3.9
7	BBHI	(2.82)	0.53	0.69
8	BBKP	0.75	0.54	0.09
9	BBMD	3.53	2.30	3.19
10	BBNI	2.6	2.7	2.7
11	BBNP	0.99	0.15	(0.9)
12	BBRI	4.19	3.84	3.69
13	BBTN	1.61	1.76	1.71
14	BBYB	1.16	2.53	0.43
15	BCIC	(5.37)	(5.02)	0.8
16	BDMN	1.7	2.5	3.1
17	BEKS	(5.29)	(9.58)	(1.43)
18	BGTG	0.36	1.62	1.59

No	Kode Emiten	ROA		
		2015	2016	2017
23	BMAS	1.10	1.67	1.60
24	BMRI	2.32	1.41	1.90
25	BNBA	1.33	1.52	1.73
26	BNGA	0.47	1.09	1.70
27	BNII	1.01	1.60	1.48
28	BNLI	0.2	(4.9)	0.6
29	BRIS	-	-	-
30	BSIM	0.95	1.72	1.26
31	BSWD	(0.77)	(11.15)	(3.39)
32	BTPN	3.1	3.1	2.1
33	BTPS	-	-	-
34	BVIC	0.65	0.52	0.64
35	DNAR	1.00	0.83	0.57
36	INPC	0.33	0.35	0.31
37	MAYA	2.1	2.03	1.3
38	MCOR	1.03	0.69	0.54
39	MEGA	1.97	2.36	2.24
40	NAGA	0.71	0.76	0.16

Tabel 1.5 Lanjutan

No	Kode Emiten	ROA			No	Kode Emiten	ROA		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
19	BINA	1.05	1.02	0.82	41	NISP	1.68	1.85	1.96
20	BJBR	2.04	2.22	2.01	42	NOBU	0.38	0.52	0.48
21	BJTM	2.06	2.38	2.25	43	PNBN	0.86	1.26	0.94
22	BKSW	0.87	(3.34)	(3.72)	44	PNBS	1.14	0.37	(10.77)
					45	SDRA	1.94	1.93	2.37

Sumber: Data Olahan, 2018.

Pada Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa perhitungan *Return on Assets* (ROA) dari Tahun 2015-2017 ada beberapa Bank yang mempunyai hasil ROA bernilai negatif, hal ini berarti dapat dikatakan bahwa Bank tersebut belum mampu untuk menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan dan bisa juga dikatakan Bank tersebut sedang tidak sehat, sedangkan pada Bank yang mempunyai nilai ROA positif, dapat dikatakan bahwa Bank tersebut sudah mampu dalam menghasilkan laba dan dalam kondisi yang sehat.

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa jauh Bank menggunakan dana nasabahnya untuk memberikan pinjaman kepada nasabah lain, dan sebagai perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, digunakan data *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu berikut ini:

Tabel 1.6
Bursa Efek Indonesia (BEI)
***Loan to Deposit Ratio* (LDR)**
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015 – 2017
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	LDR			No	Kode Emiten	LDR		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	AGRO	87.15	88.25	88.40	23	BMAS	92.96	99.88	97.14
2	AGRS	78.84	84.54	84.46	24	BMRI	87.05	85.86	87.16
3	ARTO	84.15	80.74	72.68	25	BNBA	82.78	79.03	82.10

Tabel 1.6 Lanjutan

No	Kode Emiten	LDR			No	Kode Emiten	LDR		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
4	BABP	72.29	77.20	78.78	26	BNGA	97.98	98.38	96.24
5	BACA	50.61	55.34	55.78	27	BNII	86.14	88.92	88.12
6	BBCA	81.1	77.1	78.2	28	BNLI	87.8	80.5	87.5
7	BBHI	94.23	89.04	99.74	29	BRIS	-	-	-
8	BBKP	84.74	83.61	81.34	30	BSIM	78.04	77.47	80.57
9	BBMD	101.61	80.93	81.02	31	BSWD	82.06	82.70	67.78
10	BBNI	87.8	90.4	85.6	32	BTPN	97.00	95.40	96.20
11	BBNP	90.17	84.18	93.99	33	BTPS	-	-	-
12	BBRI	86.88	87.77	88.13	34	BVIC	70.17	68.38	70.25
13	BBTN	108.78	102.66	103.11	35	DNAR	77.29	81.91	69.57
14	BBYB	88.95	95.74	94.57	36	INPC	80.75	86.39	82.89
15	BCIC	85.00	96.33	88.87	37	MAYA	82.99	91.4	90.08
16	BDMN	87.5	91.0	93.3	38	MCOR	86.82	86.43	79.49
17	BEKS	80.77	83.85	91.95	39	MEGA	65.05	55.35	56.47
18	BGTG	72.98	87.94	75.59	40	NAGA	59.34	50.27	42.02
19	BINA	82.83	76.3	77.61	41	NISP	98.05	89.86	93.42
20	BJBR	88.13	86.7	83.36	42	NOBU	72.53	53.02	51.57
21	BJTM	82.92	90.48	79.69	43	PNBN	98.83	91.37	97.96
22	BKSW	112.54	94.54	70.37	44	PNBS	96.43	91.99	86.95
					45	SDRA	97.22	110.45	111.07

Sumber: Data Olahan, 2019.

Pada Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa pada perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Tahun 2015 nilai tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BKSW yaitu sebesar 112,54% sedangkan yang terendah adalah Bank dengan kode emiten BACA sebesar 50,61%. Pada Tahun 2016, nilai LDR tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten SDRA sebesar 110,45% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten NAGA sebesar 50,27%. Kemudian pada Tahun 2017 nilai LDR tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten SDRA yaitu sebesar 111,07% dan yang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten NAGA sebesar 42,02%.

Menurut Kamaludin dan Rini (2012:59): “Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan, dengan menggunakan estimasi

kebangkrutan untuk *non-manufacturer industrials* dan *emerging market credits* dengan menggunakan model *Altman Z-Score*". Berikut ini ditampilkan data aktiva lancar untuk mengetahui apakah bank yang ada pada sektor perbankan mengalami kesulitan keuangan atau tidak berdasarkan model *Altman Z-Score*:

Tabel 1.7
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Aktiva Lancar
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan)

No	Kode Emiten	Aktiva Lancar			No	Kode Emiten	Aktiva Lancar		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	AGRO	5.940.521	8.029.866	10.676.393	23	BMAS	4.980.872	5.113.375	5.487.272
2	AGRS	2.745.252	2.875.315	2.753.030	24	BMRI	882.259.280	983.539.884	1.065.102.095
3	ARTO	702.709	666.665	711.369	25	BNBA	5.810.670	6.361.181	6.219.116
4	BABP	11.818.963	12.693.769	10.073.498	26	BNGA	228.100.144	230.503.603	253.008.318
5	BACA	11.874.196	13.843.233	16.947.191	27	BNII	151.431.435	154.956.134	166.252.832
6	BBCA	572.815.469	646.926.759	718.249.003	28	BNLI	175.088.421	156.201.478	138.983.984
7	BBHI	1.899.003	1.985.122	2.260.729	29	BRIS	-	-	-
8	BBKP	152.086.376	164.866.206	168.694.982	30	BSIM	26.281.672	29.377.296	28.214.770
9	BBMD	9.126.145	10.026.632	11.233.814	31	BSWD	5.660.690	3.831.923	4.194.778
10	BBNI	481.891.130	572.934.982	675.253.606	32	BTPN	79.600.039	88.603.011	92.715.859
11	BBNP	8.467.246	7.525.327	7.419.393	33	BTPS	-	-	-
12	BBRI	854.906.158	962.118.484	1.069.683.610	34	BVIC	22.638.668	25.427.049	28.242.561
13	BBTN	293.158.537	353.849.427	430.346.844	35	DNAR	1.910.396	2.071.249	2.297.851
14	BBYB	3.257.739	3.931.477	4.762.866	36	INPC	23.862.653	23.070.383	24.084.431
15	BCIC	12.758.660	15.270.615	16.508.127	37	MAYA	45.813.969	58.839.330	72.644.354
16	BDMN	181.770.502	167.377.777	169.857.861	38	MCOR	9.564.902	11.271.736	14.411.010
17	BEKS	5.492.120	4.560.934	6.862.676	39	MEGA	61.224.909	63.584.163	74.685.853
18	BGTG	1.897.583	4.054.051	4.376.835	40	NAGA	1.975.295	1.324.483	1.553.122
19	BINA	2.076.820	2.352.303	3.087.695	41	NISP	118.494.685	134.051.275	149.119.264
20	BJBR	85.750.555	97.479.952	109.752.357	42	NOBU	6.545.724	8.770.162	10.782.813
21	BJTM	42.248.829	41.886.834	50.094.097	43	PNBN	171.262.198	186.633.658	201.120.977
22	BKSW	25.455.388	22.803.377	22.500.528	44	PNBS	7.019.301	8.451.052	8.299.359
					45	SDRA	17.702.186	20.183.380	24.451.604

Sumber: Data Olahan, 2018.

Pada tabel 1.7 dapat kita lihat bahwa pada Tahun 2015 dan 2016, aktiva lancar tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BMRI yaitu sebesar Rp. 882.259.280 dan Rp. 983.539.884, pada Tahun 2017 aktiva tertinggi yaitu pada Bank dengan kode emiten BBRI sebesar Rp. 1.069.683.610, sedangkan total aktiva terendah pada Tahun 2015,

2016 dan 2017 adalah pada Bank dengan kode emiten ARTO sebesar Rp. 702.709, Rp. 666.665 dan Rp. 711.369.

Selanjutnya juga ditampilkan data total hutang yang digunakan dalam mengukur kesulitan keuangan Bank:

Tabel 1.8
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Total Hutang
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan)

No	Kode Emiten	Total Hutang		
		2015	2016	2017
1	AGRO	7.012.090	9.441.709	13.213.962
2	AGRS	3.650.270	3.487.444	3.328.362
3	ARTO	638.433	627.510	698.176
4	BABP	10.428.800	11.197.144	9.453.546
5	BACA	11.105.781	12.892.374	14.941.087
6	BBCA	501.945.424	560.556.687	614.940.262
7	BBHI	1.703.065	1.676.654	2.018.490
8	BBKP	86.831.323	95.868.070	99.684.047
9	BBMD	7.145.762	7.906.177	8.735.693
10	BBNI	412.727.677	492.701.125	584.086.818
11	BBNP	7.417.621	6.508.272	6.443.183
12	BBRI	765.299.133	856.831.836	958.900.948
13	BBTN	157.947.485	195.037.943	223.937.463
14	BBYB	3.052.397	3.491.698	4.328.603
15	BCIC	12.185.350	14.712.040	156.588.570
16	BDMN	153.842.563	138.058.549	139.084.940
17	BEKS	5.656.516	4.386.820	6.870.566
18	BGTG	1.763.954	3.168.069	3.463.572
19	BINA	1.762.091	1.876.384	1.919.161
20	BJBR	76.068.471	87.019.826	98.820.526
21	BJTM	36.508.170	35.823.378	43.702.607
22	BKSW	23.333.465	20.894.773	20.644.983
23	BMAS	4.495.929	4.369.906	4.892.687
24	BMRI	736.198.705	824.559.898	888.026.817
25	BNBA	5.333.398	5.824.505	5.651.847
26	BNGA	210.169.865	207.364.106	229.354.449
27	BNII	141.875.745	147.406.296	152.478.451
28	BNLI	163.876.507	146.237.906	126.817.628
29	BRIS	-	-	-
30	BSIM	24.199.077	26.717.304	25.559.894
31	BSWD	4.972.594	3.197.857	3.366.092
32	BTPN	64.053.233	70.651.925	73.027.270
33	BTPS	-	-	-
34	BVIC	20.031.589	22.174.911	24.483.975
35	DNAR	1.640.988	1.865.150	2.077.023
36	INPC	22.353.479	21.795.549	23.219.096
37	MAYA	42.718.880	53.785.630	66.202.194
38	MCOR	8.675.389	9.861.207	13.344.943
39	MEGA	56.707.975	58.266.001	69.232.394
40	NAGA	1.824.093	2.008.883	2.265.162
41	NISP	104.069.055	118.689.765	131.989.603
42	NOBU	5.513.719	7.660.487	9.626.535
43	PNBN	152.314.331	164.974.253	177.253.066
44	PNBS	841.347	1.019.132	654.019
45	SDRA	15.883.592	18.218.744	20.979.506

Sumber: Data Olahan, 2018.

Dari Tabel 1.8 dapat kita lihat bahwa pada Tahun 2015 sampai 2017 total hutang tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BBRI yaitu sebesar Rp. 765.299.133, Rp. 856.831.836 dan Rp. 958.900.948, sedangkan untuk total hutang terendah pada Tahun 2015 dan 2016 adalah pada Bank dengan kode emiten ARTO sebesar Rp. 638.433, Rp. 627.510

dan pada Tahun 2017 yang memiliki total hutang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten PNBS sebesar Rp. 654.019.

Berikut ini Tabel 1.9 merupakan data hutang lancar yang juga digunakan dalam mengukur kesulitan keuangan Bank:

Tabel 1.9
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Hutang Lancar
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan)

No	Kode Emiten	Hutang Lancar			No	Kode Emiten	Hutang Lancar		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	AGRO	6.952.640	9.373.442	13.119.662	23	BMAS	4.449.465	4.309.524	4.799.917
2	AGRS	3.633.494	3.472.623	3.309.921	24	BMRI	722.009.293	808.749.862	872.216.781
3	ARTO	635.043	613.984	687.149	25	BNBA	5.327.066	5.816.921	5.644.982
4	BABP	10.420.258	11.186.623	9.442.863	26	BNGA	207.459.063	204.690.366	226.367.783
5	BACA	11.077.579	12.864.724	14.902.311	27	BNII	138.351.396	145.055.916	148.696.513
6	BBCA	494.331.948	551.297.899	603.607.881	28	BNLI	163.302.270	145.485.408	126.092.651
7	BBHI	1.702.266	1.675.784	2.016.646	29	BRIS	-	-	-
8	BBKP	85.959.500	94.778.124	98.600.103	30	BSIM	24.155.127	26.633.208	25.354.252
9	BBMD	7.122.658	7.879.515	8.688.008	31	BSWD	4.946.639	3.183.439	3.350.923
10	BBNI	405.143.893	481.552.169	569.356.104	32	BTPN	62.553.482	68.877.328	71.230.915
11	BBNP	7.376.451	6.478.174	6.412.053	33	BTPS	-	-	-
12	BBRI	757.906.367	846.720.383	945.615.292	34	BVIC	19.938.478	22.054.988	24.352.785
13	BBTN	154.111.608	190.408.533	218.325.001	35	DNAR	1.640.552	1.864.768	2.076.634
14	BBYB	3.045.655	3.475.406	4.303.994	36	INPC	22.331.368	21.766.047	23.141.437
15	BCIC	12.132.557	14.293.288	156.300.341	37	MAYA	42.654.396	53.726.035	66.129.623
16	BDMN	147.403.332	131.152.434	130.976.525	38	MCOR	8.665.236	9.836.675	13.233.336
17	BEKS	5.521.848	4.368.371	6.844.229	39	MEGA	56.423.238	58.064.346	69.021.878
18	BGTG	1.755.308	3.152.884	3.448.237	40	NAGA	1.820.115	2.008.105	2.262.896
19	BINA	1.758.157	1.874.290	1.917.546	41	NISP	103.063.580	117.688.103	130.773.214
20	BJBR	75.407.473	86.251.821	98.084.564	42	NOBU	5.481.327	7.601.273	9.558.627
21	BJTM	36.375.860	35.719.957	43.515.593	43	PNBN	150.962.247	162.897.306	175.262.322
22	BKSW	22.213.302	20.380.908	20.410.919	44	PNBS	832.850	1.010.060	622.702
					45	SDRA	15.833.779	18.139.578	20.867.492

Sumber: Data Olahan, 2018.

Pada Tabel 1.9 dapat di lihat bahwa pada Tahun 2015 sampai 2017 hutang lancar tertinggi adalah pada Bank dengan kode emiten BBRI yaitu sebesar Rp 757.906.367, Rp 846.720.383 dan Rp. 945.615.292, sedangkan yang memiliki hutang lancar terendah pada Tahun 2015 dan 2016 adalah Bank dengan kode emiten ARTO sebesar Rp. 635.043 dan Rp. 613.984.

Pada Tahun 2017 total hutang terendah adalah pada Bank dengan kode emiten PNBS sebesar Rp. 622.702.

Berikut ini data laba ditahan yang digunakan dalam mengukur kesulitan keuangan Bank pada :

Tabel 1.10
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Laba Ditahan
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan)

No	Kode Emiten	Laba di Tahan			No	Kode Emiten	Laba di Tahan		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	AGRO	152.038	239.425	180.845	23	BMAS	130.958	204.765	50.545.252
2	AGRS	19.769	23.158	-8.352	24	BMRI	89.224.718	96.930.793	23.321.035
3	ARTO	-2.085	-35.416	519	25	BNBA	404.141	468.578	85.912
4	BABP	(201.091)	(191.742)	2.614	26	BNGA	28.679.387	34.207.622	2.986.276
5	BACA	393.014	499.452	93.189	27	BNII	15.743.268	19.272.606	1.892.096
6	BBCA	81.995.065	98.503.180	24.075.741	28	BNLI	4.539.311	(1.981.321)	725.686
7	BBHI	(31.011)	(23.709)	(1.711)	29	BRIS	-	-	-
8	BBKP	3.004.935	2.902.041	174.934	30	BSIM	1.045.111	1.411.627	335.706
9	BBMD	1.493.277	1.610.215	460.378	31	BSWD	312.772	(192.229)	(142.045)
10	BBNI	41.537.950	50.798.322	15.617.639	32	BTPN	11.881.251	13.625.342	1.408.491
11	BBNP	636.038	638.055	1.137.848	33	BTPS	-	-	-
12	BBRI	106.733.021	125.309.471	30.877.015	34	BVIC	1.107.787	1.206.314	220.075
13	BBTN	6.759.480	9.008.204	3.056.679	35	DNAR	117.986	132.642	1.928
14	BBYB	88.799	153.003	22.625	36	INPC	897.620	954.915	82.937
15	BCIC	(10.477.858)	(11.172.582)	159.061	37	MAYA	1.892.358	2.619.379	689.657
16	BDMN	33.932.139	22.716.002	3.708.950	38	MCOR	378.513	407.856	70.522
17	BEKS	(797.519)	(1.202.642)	(76.220)	39	MEGA	2.017.621	2.845.341	3.762.476
18	BGTG	(136.041)	(96.848)	50.504	40	NAGA	21.348	3.349	26.037
19	BINA	45.260	63.496	5.398	41	NISP	8.211.002	10.010.943	2.277.778
20	BJBR	7.757.218	9.674.228	1.295.004	42	NOBU	41.509	70.251	60.189
21	BJTM	2.056.672	2.443.428	1.219.588	43	PNBN	16.622.118	19.029.464	6.709.856
22	BKSW	275.911	(374.422)	(789.613)	44	PNBS	150.456	169.997	(945.099)
					45	SDRA	1.847.558	2.123.517	431.708

Sumber: Data Olahan, 2018.

Dari Tabel 1.10 dapat kita lihat bahwa dari Tahun 2015-2017 ada beberapa Bank yang laba ditahan bernilai negatif, hal ini dapat dikatakan bahwa Bank tersebut mengalami kerugian yang jumlahnya melebihi akumulasi laba ditahan dari tahun-tahun sebelumnya. Laba ditahan bernilai negatif ini juga dapat timbul apabila perusahaan membagikan dividen

melebihi jumlah dari akumulasi laba yang diperoleh. Laba ditahan yang terus-menerus negatif dapat mengindikasikan perusahaan dalam kesulitan dan dapat terancam bangkrut.

Selanjutnya juga ditampilkan data laba komprehensif yang digunakan dalam mengukur kesulitan keuangan Bank:

Tabel 1.11
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Laba Komprehensif
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan)

No	Kode Emiten	Laba Komprehensif			No	Kode Emiten	Laba Komprehensif		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	AGRO	62.115	100.642	180.845	23	BMAS	223.427	66.107	50.545.252
2	AGRS	3.883	3.064	(8.352)	24	BMRI	20.446.829	40.345.048	23.321.035
3	ARTO	2.693	44.609	519	25	BNBA	644.687	77.121	85.912
4	BABP	(7.217)	(6.720)	2.614	26	BNGA	231.693	5.528.235	2.986.276
5	BACA	80.917	198.870	93.189	27	BNII	1.204.995	3.529.338	1.892.096
6	BBCA	17.691.505	27.404.745	24.075.741	28	BNLI	1.896.109	-6.518.768	725.686
7	BBHI	5.737	(1.461)	(1.711)	29	BRIS	-	-	-
8	BBKP	946.994	2.290.880	174.934	30	BSIM	486.604	367.433	335.706
9	BBMD	193.371	477.941	460.378	31	BSWD	74.519	(506.672)	(142.045)
10	BBNI	20.862.547	12.332.684	15.617.639	32	BTPN	1.893.851	2.598.021	1.408.491
11	BBNP	1.195.492	1.197.509	1.137.848	33	BTPS	-	-	-
12	BBRI	24.872.130	41.380.007	30.877.015	34	BVIC	353.869	169.653	220.075
13	BBTN	1.811.337	5.631.617	3.056.679	35	DNAR	(429)	14	1.928
14	BBYB	59.959	70.029	22.625	36	INPC	74.764	1.361.120	82.937
15	BCIC	(700.865)	(644.890)	159.061	37	MAYA	658.226	1.566.746	689.657
16	BDMN	2.537.906	2.834.081	3.708.950	38	MCOR	67.953	86.834	70.522
17	BEKS	(335.037)	(414.940)	(76.220)	39	MEGA	3.967.644	3.888.338	3.762.476
18	BGTG	4.939	73.794	50.504	40	NAGA	11.099	12.142	26.037
19	BINA	-1.320	-2.371	5.398	41	NISP	1.467.981	3.095.229	2.277.778
20	BJBR	1.369.830	2.741.103	1.295.004	42	NOBU	7.189	42.982	60.189
21	BJTM	884.503	1.543.254	1.219.588	43	PNBN	7.744.040	3.388.179	6.709.856
22	BKSW	159.163	(646.764)	(789.613)	44	PNBS	23.895	31.655	(945.099)
					45	SDRA	257.026	316.538	431.708

Sumber: Data Olahan, 2018.

Pada Tabel 1.11 dapat kita lihat bahwa pada Tahun 2015-2017 ada beberapa Bank yang mempunyai nilai laba komprehensif negatif, hal ini berarti beberapa Bank yang laba komprehensifnya bernilai negatif ini

mengalami penurunan kekayaan yang biasanya disebabkan dari perubahan nilai tukar.

Berikut ini merupakan data total ekuitas yang juga digunakan dalam mengukur kesulitan keuangan Bank:

Tabel 1.12
Bursa Efek Indonesia (BEI)
Total Ekuitas
Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan)

No	Kode Emiten	Total Ekuitas			No	Kode Emiten	Total Ekuitas		
		2015	2016	2017			2015	2016	2017
1	AGRO	1.352.412	1.936.251	3.111.284	23	BMAS	848.006	1.111.612	1.162.157.388
2	AGRS	567.098	572.506	564.154	24	BMRI	119.491.841	153.369.723	170.006.132
3	ARTO	107.213	147.268	139.050	25	BNBA	1.233.868	1.296.667	1.362.829
4	BABP	1.708.204	1.860.405	1.252.548	26	BNGA	28.679.387	34.207.622	36.950.996
5	BACA	1.053.416	1.315.040	1.408.386	27	BNII	157.619.013	166.678.902	173.253.491
6	BBCA	89.624.940	112.715.059	131.401.694	28	BNLI	18.812.844	19.289.606	21.510.742
7	BBHI	375.968	381.808	440.333	29	BRIS	2.339.812	2.510.014	2.602.841
8	BBKP	7.535.179	9.537.932	6.758.952	30	BSIM	3.669.611	4.475.322	4.844.184
9	BBMD	2.263.834	2.681.773	3.082.150	31	BSWD	1.114.888	1.108.216	1.121.236
10	BBNI	78.438.222	89.254.000	100.903.304	32	BTPN	13.923.859	16.312.428	17.200.797
11	BBNP	1.195.492	1.197.509	1.137.848	33	BTPS	-	-	-
12	BBRI	113.127.179	146.812.590	167.347.494	34	BVIC	2.113.690	2.626.270	2.846.345
13	BBTN	13.860.107	19.130.536	21.663.434	35	DNAR	432.681	446.078	58.087
14	BBYB	365.486	643.065	676.191	36	INPC	2.765.770	4.424.389	45.079.120
15	BCIC	998.153	1.353.263	1.512.324	37	MAYA	4.587.072	7.053.472	8.543.375
16	BDMN	34.214.849	36.377.972	39.172.152	38	MCOR	1.413.732	2.396.184	2.443.795
17	BEKS	310.670	864.578	788.358	39	MEGA	11.517.195	12.265.681	13.064.616
18	BGTG	210.462	1.067.856	1.118.360	40	NAGA	214.112	233.759	229.249
19	BINA	319.432	482.705	1.204.184	41	NISP	16.411.347	19.506.576	21.784.354
20	BJBR	7.757.218	9.674.228	10.104.975	42	NOBU	1.189.658	1.331.757	1.391.946
21	BJTM	6.295.461	7.209.572	7.816.074	43	PNBN	30.806.209	34.200.800	36.288.731
22	BKSW	2.424.184	3.477.929	3.990.250	44	PNBS	1.155.490	1.187.940	274.196
					45	SDRA	4.135.931	4.411.890	6.106.998

Sumber: Data Olahan, 2019.

Pada Tabel 1.12 dapat kita lihat bahwa total ekuitas tertinggi pada Tahun 2015-2016 adalah pada Bank dengan kode emiten BNII dan total ekuitas terendah pada Tahun 2015-2016 adalah pada Bank dengan kode emiten ARTO, sedangkan pada Tahun 2017 total ekuitas terendah adalah pada Bank dengan kode emiten DNAR.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh beberapa Bank yang dicantumkan di latar belakang dan laporan keuangan yang telah ditampilkan sebagai data pendukung, terjadinya kesulitan keuangan pada Bank Muamalat dan Bank Artos Indonesia pada Tahun 2017 lalu, membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang kesehatan Bank. Apakah hal tersebut mengakibatkan kesehatan Bank-bank lain yang ada akan terganggu dan akan berdampak pada kebangkrutan atau tidak dengan menggunakan rasio CAMEL. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Rasio CAMEL terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Rasio CAMEL berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 ?

C. Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghitung Rasio CAMEL yaitu menggunakan rasio : CAR, KAP, ROA, BOPO, dan LDR
2. Untuk memprediksi *Financial Distress* menggunakan model Altman *Z-Score*.

3. Objek penelitian yaitu pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2017.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui pengaruh rasio CAMEL terhadap *financial distress* pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku kuliah dengan penerapan secara langsung, dan juga untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai judul yang diteliti.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk menganalisis perusahaan mana yang layak dan baik untuk diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia dan menjadi bahan pertimbangan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang memiliki kriteria baik.

3. Bagi Almamater

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk peneliti yang mengambil pembahasan dan topik yang serupa di Universitas Muhammadiyah Pontianak.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Sujarweni (2017:93):” Tingkat kesehatan suatu Bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku”.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Umum. Penilaian tingkat kesehatan Bank terdiri dari aspek permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset Quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earning*), dan likuiditas (*Liquidity*) yang biasanya disebut sebagai CAMEL.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dalam operasional bank. Menurut Kasmir (2010:173): ”CAR adalah perbandingan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)”.

Setiap bank diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) yang didasarkan pada ketentuan *Bank for International Settlements* (BIS) yaitu sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Dimana ATMR merupakan ATMR aktiva neraca yang dijumlahkan dengan ATMR aktiva administratif.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur *Asset Quality* (Kualitas Aset). Menurut Sujarweni (2017:98) : “KAP merupakan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif”. Dimana APYD ini merupakan pembiayaan kurang lancar dijumlahkan dengan pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet. Pembiayaan kurang lancar adalah apabila terjadi tunggakan lebih dari 90 hari, mutasi rekening cukup rendah, dokumen pinjaman lemah. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiayaan diragukan adalah apabila terdapat tunggakan melampaui 180 hari dan dokumentasi hukuman bank yang lemah untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perbankan. Menurut Sujarweni (2017:101) : “BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional”. Rasio ini mengukur apakah manajemen bank telah menggunakan faktor produksinya dengan efektif dan efisien.

Menurut Frianto Pandia (2012:72) : “BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional”. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya

operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Return on Asset (ROA) adalah rasio untuk mengukur *Earning* (Rentabilitas). Menurut Frianto Pandia (2012:71) : “ROA merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan”. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh Bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (*Net income* dibagi *Total Assets*).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur Likuiditas pada perbankan. Dimana menurut Kasmir (2010:290) : “*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 100%.

Menurut Nugroho Agung Wijoyo (2016:453): ” *Financial distress* atau disebut juga sebagai tingkat kesulitan keuangan perusahaan pembiayaan merupakan bagian terpenting atau paling tidak menjadi pusat perhatian terutama bagi *vendor* maupun investor”. *Financial distress*

terjadi karena perusahaan pembiayaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangannya yang bermula dari kegagalan perusahaan pembiayaan dalam mengelola kualitas aktiva produktif yang menyebabkan turunnya tingkat kolektibilitas pembiayaan yang dapat mengakibatkan hilangnya potensi pendapatan operasional perusahaan pembiayaan dan menyebabkan kemungkinan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Dalam penelitian ini untuk mengukur *Financial distress* menggunakan fungsi diskriminasi model Altman (1968).

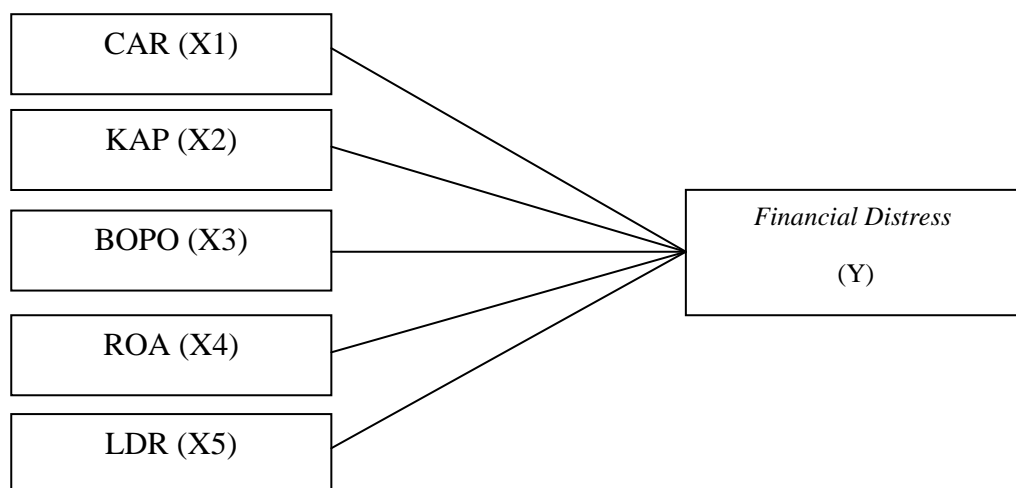
Hasil penelitian dari Bestari dan Rohman (2013) dengan judul “Pengaruh Rasio CAMEL Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007–2011)”, menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan dan Ukuran Bank berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Variabel-variabel lain seperti CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan.

Sedangkan hasil penelitian dari Ihsan dkk (2012) dengan judul “Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap *Return* Saham Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-

2009)”, menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*, BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*, dan EPS berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. Sedangkan secara bersama-sama CAR, ROA, BOPO, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan secara sistematis sebagai berikut.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan:

X_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_2 : *Kualitas Aktiva Produktif* (KAP)

X_3 : *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO)

X_4 : *Return on Asset* (ROA)

X_5 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Y : *Financial Distress*

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Menurut Sugiyono (2013:14) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, tehnik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis telah ditetapkan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:308) : “Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber, dan berbagai cara. Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder”. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, data tersebut didapatkan lewat orang lain atau lewat dokumen.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan studi dokumenter, yaitu dengan pengambilan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang

diambil yaitu data Laporan Keuangan tahunan Emiten pada periode 2015-2017.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2013:117) : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subyek yang di pelajari, tetapi juga meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Sektor Perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 45 perusahaan yang bergerak di bidang perbankan.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2013:118) : ”Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability sampling* dan *Non Probability Sampling*. *Probability sampling* meliputi, *simple random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random* dan *area random*. *Non Probability*

sampling meliputi, *sampling* sistematis, *sampling* kuota, *sampling* aksidental, *purposive sampling*, *sampling* jenuh, dan *snowball sampling*.

Pada penelitian ini, dilakukan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Non probability Sampling* yaitu menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2015:156) : “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Adapun kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017.
- 2) Sektor Perbankan yang melaporkan atau mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap selama periode penelitian ini.

Setelah melakukan pengambilan sampel berdasarkan kriteria tersebut maka dari 45 emiten pada sektor perbankan terdapat sebanyak 43 perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan mereka secara berturut-turut selama periode penelitian ini. Berikut ini Tabel 1.13 adalah daftar nama emiten yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 1.13
Daftar Emiten perusahaan Sektor Perbankan
Setelah Pengambilan Sampel
Tanggal 2018

No	Kode Emiten	Nama Emiten	No	Kode Emiten	Nama Emiten
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	23	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
2	AGRS	Bank Agris Tbk	24	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
3	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk	25	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	26	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	27	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk	28	BNLI	Bank Permata Tbk
7	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk	29	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk	30	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	31	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	32	BVIC	Bank Victoria International Tbk
11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	33	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	34	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	35	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
14	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk	36	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
15	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk	37	MEGA	Bank Mega Tbk
16	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	38	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
17	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten	39	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
18	BGTG	Bank Ganesha Tbk	40	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	41	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
20	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	42	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	43	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
22	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk			

Sumber: www.idx.co.id, 2018

4. Alat Analisis

a. Perhitungan CAMEL

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Umum. Penilaian tingkat kesehatan Bank terdiri dari aspek permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Asset Quality*), manajemen (*Management*),

rentabilitas (*Earning*), dan likuiditas (*Liquidity*) yang biasanya disebut sebagai CAMEL.

1) Menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

(Sujarweni, 2017:97)

Adapun kriteria pengambilan keputusan bank mengalami tingkat kesehatan yang baik atau tidak, terdapat 4 kriteria yang telah ditetapkan oleh SK DIR BI Nomor: 302/KEP/DER Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Tingkat Kesehatan Bank, sebagai berikut:

Tabel 1.14
Kriteria *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 8\%$
Cukup Sehat	7,999% - 8%
Kurang Sehat	6,5% - 7,999%
Tidak Sehat	$\leq 6,5\%$

Sumber: Sujarweni (2017:97)

2) Menghitung Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang di Klasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

(Sujarweni, 2017:98)

Adapun kriteria pengambilan keputusan bank mengalami tingkat kesehatan yang baik atau tidak, terdapat 4 kriteria yang telah ditetapkan oleh SK DIR BI Nomor: 302/KEP/DER Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Tingkat Kesehatan Bank, sebagai berikut:

Tabel 1.15
Kriteria Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kriteria	Hasil Rasio	
	Rasio APYD	Rasio PPAP
Sehat	0 – 10,35%	≥ 81%
Cukup Sehat	10,35% - 12,60%	66% - 81%
Kurang Sehat	12,60% - 14,50%	51% - 66%
Tidak Sehat	> 14,50%	≤ 51%

Sumber: Sujarweni (2017:99)

3) Menghitung Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Sujarweni, 2017:101)

Adapun kriteria pengambilan keputusan bank mengalami tingkat kesehatan yang baik atau tidak, terdapat 4 kriteria yang telah ditetapkan oleh SK DIR BI Nomor: 302/KEP/DER Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Tingkat Kesehatan Bank, sebagai berikut:

Tabel 1.16
Kriteria Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Kriteria	Hasil BOPO
Sehat	≥ 93,52%
Cukup Sehat	>93,52% - ≤94,72%
Kurang Sehat	>94,72% - ≤95,92%
Tidak Sehat	>95,92%

Sumber: Sujarweni (2017:101)

4) Menghitung *Return on Asset* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

(Sujarweni, 2017:101)

Adapun kriteria pengambilan keputusan bank mengalami tingkat kesehatan yang baik atau tidak, terdapat 4 kriteria yang telah ditetapkan oleh SK DIR BI Nomor: 302/KEP/DER Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Tingkat Kesehatan Bank, sebagai berikut:

Tabel 1.17
Kriteria *Return on Assets* (ROA)

Kriteria	Hasil ROA
Sehat	$\geq 1,215\%$
Cukup Sehat	$\geq 0,999\% - 1,215\%$
Kurang Sehat	$\geq 0,765\% - 0,999\%$
Tidak Sehat	$< 0,7665\%$

Sumber: Sujarweni (2017:101)

5) Menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

(Sujarweni, 2017:102)

Adapun kriteria pengambilan keputusan bank mengalami tingkat kesehatan yang baik atau tidak, terdapat 4 kriteria yang telah ditetapkan oleh SK DIR BI Nomor: 302/KEP/DER Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Tingkat Kesehatan Bank, sebagai berikut:

Tabel 1.18
Kriteria *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Kriteria	Hasil LDR
Sehat	$\leq 94,75\%$
Cukup Sehat	$\geq 94,75\% - < 98,50\%$
Kurang Sehat	$\geq 98,50\% - < 102,25\%$
Tidak Sehat	$> 102,25\%$

Sumber: Sujarweni (2017:103)

b. Perhitungan *Financial Distress*

Berikut cara perhitungan *Financial Distress* yang diukur dengan model Altman yaitu *multiple discriminant analysis*. Untuk model estimasi kebangkrutan *non-manufacturer industrials and emerging market credits* menggunakan model berikut:

$$Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Dimana:

$X_1 = (\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}) / \text{Total Assets}$.

$X_2 = \text{Rentabilitas Earning} / \text{Total Assets}$.

$X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$

Kriteria pengambilan keputusan:

$Z > 2.6$: Area tidak bangkrut

$1.1 < Z < 2.6$: Area abu-abu

$Z < 1.1$: Area bangkrut

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Sujarweni (2015:52) : “Uji normalitas yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal”.

Uji statistik normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi-Square dan Kolmogorov smirnov. Salah satu cara melihat normalitas adalah dengan secara visual yaitu melalui normal P-P Plot, ketentuannya adalah jika titik-titik masih berada disekitar garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar normal. Namun pengujian secara visual ini cenderung kurang valid karena penilaian pengamat satu dengan

yang lain relatif berbeda, sehingga dilakukan uji Kolmogorov Smirnov.

Adapun pengambilan keputusan uji normalitas yaitu sebagai berikut:

- Jika Sig > 0,05 maka data terdistribusi normal
- Jika Sig < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011:105) : “Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (dependen)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- 3) Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, dan dari *variance inflation factor* (VIF).

Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk

menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$.

Pengambilan keputusan:

- $Tolerance Value < 0,1$ dan $VIF > 10$, dikatakan terjadi multikolinieritas.
- $Tolerance Value > 0,1$ dan $VIF < 10$, dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Sujarweni (2015:186) : “Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya”.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi pada model regresi dilaksanakan dengan Uji *Run Test*. Dasar acuan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

- Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$ terdapat autokorelasi.
- Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) : “Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah

yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan menggunakan uji *glejser* yaitu mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali 2011) dengan persamaan regresi:

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut U_t (Abs U_t). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%.

Dasar pengambilan keputusan uji *glejser* yaitu sebagai berikut:

Nilai Sig > 0,05 tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas

Nilai sig < 0,05 terjadi gejala Heteroskedastisitas.

e. Uji Linearitas

Menurut Ghozali (2011:166) : ” Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak.

Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik”.

- Jika probabilitas F statistik $> 0,05$, maka hipotesis dinyatakan bahwa model linear diterima.
- Jika probabilitas F statistik $< 0,05$, maka hipotesis model linear ditolak.
- Jika F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak
- Jika F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterim

Pengambilan Keputusan:

H_0 = bentuk linier benar

H_a = bentuk linier salah

6. Analisis Statistik

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sujarweni (2015:149) : “Regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen”. Adapun model persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan :

Y : *Financial Distress*

a : konstanta

b_1, b_4 : koefisien regresi berganda

X_1 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

X_2 : *Kualitas Aktiva Produktiv (KAP)*

X_3 : *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*

X_4 : *Return on Asset (ROA)*

X_5 : *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Untuk menguji regresi linier berganda bersamaan dilakukan pengujian asumsi klasik. Hal ini dilakukan karena variabel independennya lebih dari satu maka perlu diuji keindependenan hasil uji regresi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

b. Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R)

Menurut Ghozali (2011:96) : “Uji Korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel”. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Uji koefisien korelasi (Uji R) yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan yang dimiliki antar variabel dalam penelitian. Nilai r berkisar antara 0 sampai 1, jika mendekati 1 maka hubungan semakin kuat.

Berikut adalah pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi:

Tabel : 1.19
Interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2017:231)

c. Analisis Koefisien Determinan (R^2)

Menurut Ghozali (2011:97): “Uji Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Nilai dari uji determinasi dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

d. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2011:98) : ”Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat”. Adapun pada penelitian ini uji F dilakukan untuk menguji pengaruh secara keseluruhan antara Variabel X_1 (CAR), X_2 (KAP), X_3 (BOPO), X_4 (ROA), X_5 (LDR) terhadap Y (*Financial Distress*). Langkah-langkah untuk melakukan uji F sebagai berikut:

Menentukan hipotesis:

H_0 : Variabel CAR, KAP, ROA, BOPO dan LDR secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Financial Distress*.

H_a : Variabel CAR, KAP, ROA, BOPO dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *Financial Distress*.

Jika nilai sig. $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika nilai sig. $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

e. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2011:98) : “Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen”. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Langkah - langkah untuk menentukan hipotesis uji t adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

H_0 : $b_1 = 0$, CAR secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

H_a : $b_1 \neq 0$, CAR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

2. *Kualitas Aktiva Produktif (KAP)*

H_0 : $b_2 = 0$, KAP secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

H_a : $b_2 \neq 0$, KAP secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

3. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

$H_0 : b_3 = 0$, BOPO secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_a : b_3 \neq 0$, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

4. *Return on Aset* (ROA)

$H_0 : b_4 = 0$, ROA secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_a : b_4 \neq 0$, ROA secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

5. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$H_0 : b_5 = 0$, LDR secara parsial tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*.

$H_a : b_5 \neq 0$, LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang sudah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta persamaan regresi linier berganda sebesar 1,130 yang berarti apabila CAR, KAP, BOPO, ROA dan LDR sama dengan nol, maka kontribusi terhadap *Financial Distress* adalah sebesar 1,130. Jika CAR meningkat maka kontribusi terhadap *Financial Distress* meningkat sebesar 14.925,931. Jika KAP meningkat maka kontribusi terhadap *Financial Distress* menurun sebesar 2.993,850. Jika BOPO meningkat maka kontribusi terhadap *Financial Distress* meningkat sebesar 442,943. Jika ROA meningkat maka kontribusi terhadap *Financial Distress* meningkat sebesar 0,163, dan jika LDR meningkat maka kontribusi terhadap *Financial Distress* menurun sebesar 807,020.
2. Nilai koefisien korelasi berganda (R) yang diperoleh sebesar 0,529. Hal ini berarti bahwa antara CAR, KAP, BOPO, ROA, dan LDR, terhadap *Financial Distress* mempunyai hubungan yang sedang karena berada pada interval 0,40 – 0,599. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,280. Hal ini menunjukkan bahwa 28% pengaruh terhadap *Financial Distress* dapat dijelaskan

oleh variabel CAR, KAP, BOPO, ROA dan LDR sedangkan sisanya yaitu sebesar 72% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

3. Hasil Uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel CAR, KAP, BOPO, ROA dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan nilai signifikan sebesar 0,040 < 0,05 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.
4. Hasil dari uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham sedangkan variabel CAR, BOPO, ROA dan LDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

B. Saran

1. Bagi investor dan calon investor yang hendak melakukan investasi agar mempertimbangkan rasio CAR, KAP, BOPO, ROA dan LDR. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa KAP memiliki pengaruh positif terhadap terhadap *Financial Distress*, dengan tetap memperhatikan faktor - faktor fundamental lainnya, seperti rasio likuiditas, rasio permodalan, rasio manajemen dan pertumbuhan perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dengan ini diharapkan dapat menambahkan variabel penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan bank, atau faktor – faktor fundamental lainnya. Dengan menambahkan periode penelitian dan mengganti objek penelitian pada sektor atau indeks tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 perihal *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- _____. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 perihal *Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- _____. 1992. UU No. 7 Tahun 1992. Tentang Perbankan.
- _____. 1998. UU No. 10 Tahun 1998, Tentang Perubahan Terhadap UU No. 7 Tahun 1992.
- Bestari, A. R., & Rohman, A. (2013). *Pengaruh Rasio CAMEL Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007–2011)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*, ALFABETA, Bandung
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, Nor. 2015. *Pasar Modal*. Edisi 2. Graham Ilmu, Yogyakarta.
- Ihsan, Mohd, Agus Solikhin, and Rico Wijaya. "Pengaruh Rasio Camel Terhadap Return Saham Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)." *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora* 14.1 (2012).
- Kamaludin, dan Rini Indriani. 2012. *Manajemen Keuangan “Konsep dasar dan Penerapannya”*. Edisi Revisi. Cetakan ke 2. CV. Mandar Maju. Bandung.
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi REvisi 2008. Cetakan ke-9. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- _____. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- _____. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-10. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Kurniasari, Christiana, and Imam Ghozali. *Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia*. Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2013.
- Pandia. Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Rineka Cipta. Jakarta .

- Rahadian, Inda. 2017. *Pokok-Pokok Hukum Pasar Modal Indonesia*, UII Press, Yogyakarta.
- Rivai, Veitzhal. 2012. *Commercial Bank Management* (Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik). PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Silvanita Manganangi, Ktut. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Kombinasi, Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Alfabeta, CV. Bandung.
- _____. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Cv. Bandung.
- Sujarweni, Wiratna. V. 2015. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers. Yogyakarta.
- _____. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi & Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Pers. Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi : Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Penerbit : Kanisius. Jakarta.
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital*. Graha Ilmu. Edisi Pertaman. Cetakan Pertama. Yogyakarta.
- Wijoyo, Nugroho Agung. 2016. *Menakar Kinerja Perusahaan Pembiayaan Kesulitan Keuangan Perusahaan Pembiayaan (Financial Distress)*. Universitas (UI-Press), Anggota IKAPI, dan Anggota APPTI. Jakarta.
- Bank Artos masih merugi meski pangkas beban biaya, dalam <https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-artos-masih-merugi-meski-pangkas-beban-biaya>, diakses pada 21 Februari 2019.
- Bank Muamalat Terancam Bangkrut? Ini Kata Pengamat, 2018, dalam <https://finance.detik.com/moneter/d-3879581/bank-muamalat-terancam-bangkrut-ini-kata-pengamat>, diakses pada 7 November 2018.
- <https://ojk.go.id>, 2018.
- www.idx.co.id, diakses pada 26 September 2018

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

No	Kode Emiten	CAR			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	22,12	23,68	29,58	25,127
2	AGRS	18,23	17,17	18,64	18,013
3	ARTO	19,16	22,87	21,04	21,023
4	BABP	17,83	19,54	12,58	16,65
5	BACA	22,56	20,64	17,7	20,3
6	BBCA	18,7	21,9	23,1	21,233
7	BBHI	21,90	21,73	19,60	21,077
8	BBKP	22,58	43,89	50,12	38,863
9	BBMD	28,26	35,12	34,68	32,687
10	BBNI	19,5	19,4	18,5	19,133
11	BBNP	18,07	20,57	17,50	18,713
12	BBRI	20,59	22,91	22,96	22,153
13	BBTN	16,97	20,34	18,87	18,727
14	BBYB	15,70	21,38	18,18	18,42
15	BCIC	15,49	15,28	14,15	14,973
16	BDMN	19,7	20,9	22,1	20,9
17	BEKS	8,02	13,22	10,22	10,487
18	BGTG	14,18	34,93	30,1	26,403
19	BINA	19,66	30,36	66,43	38,817
20	BJBR	16,21	18,43	18,47	17,703
21	BJTM	21,22	23,88	24,65	23,25
22	BKSW	16,18	16,46	20,3	17,647
23	BMAS	19,33	24,32	21,59	21,747
24	BMRI	18,6	21,36	21,64	20,533
25	BNBA	25,57	25,15	25,67	25,463
26	BNGA	16,28	17,96	18,6	17,613
27	BNII	15,17	16,77	17,53	16,49
28	BNLI	15	15,6	18,1	16,233
29	BSIM	14,37	16,7	18,31	16,46
30	BSWD	23,85	34,5	37,17	31,84
31	BTPN	23,8	25	24,6	24,467
32	BVIC	20,38	26,18	18,76	21,773
33	DNAR	30,5	26,84	25,83	27,723
34	INPC	15,2	19,92	17,44	17,52
35	MAYA	12,97	13,34	14,11	13,473
36	MCOR	21,50	21,04	31,99	24,843
37	MEGA	22,85	26,21	24,11	24,39
38	NAGA	16,37	17,03	20,27	17,89
39	NISP	17,32	18,28	17,51	17,703
40	NOBU	20,3	18,17	11,51	16,66
41	PNBN	20,13	20,49	21,99	20,87
42	PNBS	20,3	18,27	11,51	16,693
43	SDRA	18,82	17,2	24,86	20,293

Lampiran 2

Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

No	Kode Emiten	KAP			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	1,35	2,17	1,13	1,79667
2	AGRS	0,28	0,41	0,56	0,41667
3	ARTO	0,26	0,73	3,26	1,41667
4	BABP	2,18	1,77	5,08	3,01
5	BACA	0,45	0,55	0,44	0,48
6	BBCA	0,7	1,1	1,1	0,96667
7	BBHI	5,75	2,64	2,64	3,67667
8	BBKP	2,19	3,61	6,37	4,05667
9	BBMD	1,91	2,4	1,66	1,99
10	BBNI	1,9	2	1,5	1,8
11	BBNP	0,66	0,9	0,81	0,79
12	BBRI	1,57	1,61	1,59	1,59
13	BBTN	0,01	0,02	0,03	0,02
14	BBYB	0,86	0,87	0,84	0,85667
15	BCIC	7,82	8,84	5,65	7,43667
16	BDMN	2,5	2,4	2,2	2,36667
17	BEKS	4,91	4,76	4,67	4,78
18	BGTG	2,3	0,89	0,63	1,27333
19	BINA	0,10	0,98	1,39	0,82333
20	BJBR	2,22	1,26	1,11	1,53
21	BJTM	0,69	0,71	0,63	0,67667
22	BKSW	2,13	5,16	5,14	4,14333
23	BMAS	2	2,4	2,82	2,40667
24	BMRI	0,04	3,91	0,15	1,36667
25	BNBA	0,57	1,19	1,12	0,96
26	BNGA	3,35	3,41	3,13	3,29667
27	BNII	3	2,82	2,23	2,68333
28	BNLI	1,7	5	2,7	3,13333
29	BSIM	3,65	1,98	3,22	2,95
30	BSWD	0,4	0,46	0,09	0,31667
31	BTPN	0,6	0,6	0,7	0,63333
32	BVIC	2,86	2,35	1,86	2,35667
33	DNAR	0,59	0,64	0,6	0,61
34	INPC	1,88	2,37	5,08	3,11
35	MAYA	2,02	1,79	4,61	2,80667
36	MCOR	1,68	2,34	2,34	2,12
37	MEGA	0,51	0,8	0,85	0,72
38	NAGA	0,09	0,1	0,16	0,11667
39	NISP	0,03	0,11	0,08	0,07333
40	NOBU	0,75	0,46	0,45	0,55333
41	PNBN	0,02	0,03	0,03	0,02667
42	PNBS	4,06	7,93	1,07	4,35333
43	SDRA	0,010	0,01	0,01	0,01

Lampiran 3

Perhitungan Biaya Operasional Lainnya dan Pendapatan Operasional (BOPO)

No	Kode Emiten	BOPO			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	88,63	87,59	86,48	87,5667
2	AGRS	98,41	97,79	100,82	99,0067
3	ARTO	100,46	145,31	113,7	119,823
4	BABP	98,97	95,61	180,62	125,067
5	BACA	90,27	89,11	90,27	89,8833
6	BBCA	63,2	60,4	58,6	60,7333
7	BBHI	124,94	96,37	93,84	105,05
8	BBKP	93,10	94,36	99,04	95,5
9	BBMD	68,58	78,48	69,22	72,0933
10	BBNI	75,5	73,6	71	73,3667
11	BBNP	91,91	98,52	108,42	99,6167
12	BBRI	67,96	68,69	69,14	68,5967
13	BBTN	84,83	82,48	82,06	83,1233
14	BBYB	91,82	82,00	96,93	90,25
15	BCIC	143,68	128,26	93,87	121,937
16	BDMN	83,4	77,3	72,1	77,6
17	BEKS	134,15	195,7	117,66	149,17
18	BGTG	97,51	82,36	83,81	87,8933
19	BINA	90,46	90,56	90,11	90,3767
20	BJBR	83,31	82,7	82,24	82,75
21	BJTM	76,12	72,22	68,63	72,3233
22	BKSW	90,95	137,94	143,76	124,217
23	BMAS	89,53	83,81	83,34	85,56
24	BMRI	69,67	80,94	71,78	74,13
25	BNBA	88,91	85,8	82,86	85,8567
26	BNGA	97,38	90,07	83,48	90,31
27	BNII	90,77	86,02	85,97	87,5867
28	BNLI	98,90	150,8	94,8	114,833
29	BSIM	91,67	86,23	88,94	88,9467
30	BSWD	110,2	235,2	143,9	163,1
31	BTPN	82	81,9	86,5	83,4667
32	BVIC	93,89	94,3	94,53	94,24
33	DNAR	91,5	91,17	94,13	92,2667
34	INPC	96,66	96,17	96,55	96,46
35	MAYA	82,65	83,08	87,20	84,31
36	MCOR	90,70	93,47	93,45	92,54
37	MEGA	85,72	81,81	81,28	82,9367
38	NAGA	93,86	93,02	96,17	94,35
39	NISP	80,14	79,84	77,07	79,0167
40	NOBU	95,59	93,33	93,21	94,0433
41	PNBN	86,66	83,02	177,7	115,793
42	PNBS	89,29	96,17	217,4	134,287
43	SDRA	79,89	79,25	73,05	77,3967

Lampiran 4

Perhitungan *Return on Assets* (ROA)

No	Kode Emiten	ROA			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	1,55	1,49	1,18	1,496667
2	AGRS	0,17	0,15	-0,20	0,04
3	ARTO	0,01	-5,25	-1,48	-2,24
4	BABP	0,10	0,11	-7,47	-2,42
5	BACA	0,79	1,00	1,10	0,963333
6	BBCA	3,80	4,00	3,90	3,9
7	BBHI	-2,82	0,53	0,69	-0,533333
8	BBKP	0,75	0,54	0,09	0,46
9	BBMD	3,53	2,30	3,19	3,006667
10	BBNI	2,60	2,70	2,70	2,666667
11	BBNP	0,99	0,15	-0,90	0,08
12	BBRI	4,19	3,84	3,69	3,906667
13	BBTN	1,61	1,76	1,71	1,693333
14	BBYB	1,16	2,53	0,43	1,373333
15	BCIC	-5,37	-5,02	0,80	-3,19667
16	BDMN	1,70	2,50	3,10	2,433333
17	BEKS	-5,29	-9,58	-1,43	-5,433333
18	BGTG	0,36	1,62	1,59	1,19
19	BINA	1,05	1,02	0,82	0,963333
20	BJBR	2,04	2,22	2,01	2,09
21	BJTM	2,06	2,38	2,25	2,23
22	BKSW	0,87	-3,34	-3,72	-2,06333
23	BMAS	1,10	1,67	1,60	1,456667
24	BMRI	2,32	1,41	1,90	1,876667
25	BNBA	1,33	1,52	1,73	1,526667
26	BNGA	0,47	1,09	1,70	1,086667
27	BNII	1,01	1,60	1,48	1,363333
28	BNLI	0,20	-4,90	0,60	-1,36667
29	BSIM	0,95	1,72	1,26	1,31
30	BSWD	-0,77	-11,15	-3,39	-5,10333
31	BTPN	3,10	3,10	2,10	2,766667
32	BVIC	0,65	0,52	0,64	0,603333
33	DNAR	1,00	0,83	0,57	0,8
34	INPC	0,33	0,35	0,31	0,33
35	MAYA	2,10	2,03	1,30	1,81
36	MCOR	1,03	0,69	0,54	0,753333
37	MEGA	1,97	2,36	2,24	2,19
38	NAGA	0,71	0,76	0,16	0,543333
39	NISP	1,68	1,85	1,96	1,83
40	NOBU	0,38	0,52	0,48	0,46
41	PNBN	0,86	1,26	0,94	1,02
42	PNBS	1,14	0,37	-10,77	-3,08667
43	SDRA	1,94	1,93	2,37	2,08

Lampiran 5

Perhitungan *Loan to Deposito Ratio* (LDR)

No	Kode Emiten	LDR			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	AGRO	87,15	88,25	88,40	87,91
2	AGRS	78,84	84,54	84,46	82,61333
3	ARTO	84,15	80,74	72,68	79,19
4	BABP	72,29	77,20	78,78	76,09
5	BACA	50,61	55,34	55,78	53,91
6	BBCA	81,10	77,10	78,20	78,8
7	BBHI	94,23	89,04	99,74	94,33667
8	BBKP	84,74	83,61	81,34	83,23
9	BBMD	101,61	80,93	81,02	87,85333
10	BBNI	87,80	90,40	85,6	87,93333
11	BBNP	90,17	84,18	93,99	89,44667
12	BBRI	86,88	87,77	88,13	87,59333
13	BBTN	108,78	102,66	103,11	104,85
14	BBYB	88,95	95,74	94,57	93,08667
15	BCIC	85,00	96,33	88,87	90,06667
16	BDMN	87,50	91,00	93,3	90,6
17	BEKS	80,77	83,85	91,95	85,52333
18	BGTG	72,98	87,94	75,59	78,83667
19	BINA	82,83	76,30	77,61	78,91333
20	BJBR	88,13	86,70	83,36	86,06333
21	BJTM	82,92	90,48	79,69	84,36333
22	BKSW	112,54	94,54	70,37	92,48333
23	BMAS	92,96	99,88	97,14	96,66
24	BMRI	87,05	85,86	87,16	86,69
25	BNBA	82,78	79,03	82,1	81,30333
26	BNGA	97,98	98,38	96,24	97,53333
27	BNII	86,14	88,92	88,12	87,72667
28	BNLI	87,8	80,5	87,5	85,26667
29	BSIM	78,04	77,47	80,57	78,69333
30	BSWD	82,06	82,7	67,78	77,51333
31	BTPN	97,00	95,4	96,2	96,2
32	BVIC	70,17	68,38	70,25	69,6
33	DNAR	77,29	81,91	69,57	76,25667
34	INPC	80,75	86,39	82,89	83,34333
35	MAYA	82,99	91,40	90,08	88,15667
36	MCOR	86,82	86,43	79,49	84,24667
37	MEGA	65,05	55,35	56,47	58,95667
38	NAGA	59,34	50,27	42,02	50,54333
39	NISP	98,05	89,86	93,42	93,77667
40	NOBU	72,53	53,02	51,57	59,04
41	PNBN	98,83	91,37	97,96	96,05333
42	PNBS	96,43	91,99	86,95	91,79
43	SDRA	97,22	110,45	111,07	106,2467

Lampiran 6

Perhitungan *Financial Distress (Z – Score)*

No	EMITEN	X1	X2	X3	X4
1	AGRO	-0,872836249	0,051728378	0,064018633	0,226506623
2	AGRS	-1,100952812	0,009261794	-0,00077582	0,170928044
3	ARTO	0,402247627	-0,051136203	0,13630394	0,210378063
4	BABP	0,646209751	-0,03543429	-0,002119476	0,162879598
5	BACA	0,586646458	0,075223078	0,058675761	0,101842868
6	BBCA	0,937070223	0,329920304	0,229953798	0,208906597
7	BBHI	0,746027555	-0,027889044	0,002613093	0,233042931
8	BBKP	4,41973877	0,064748605	0,074895195	0,088615912
9	BBMD	1,380729565	0,365175979	0,239033902	0,354349893
10	BBNI	0,987184482	0,193266344	0,18013739	0,189340278
11	BBNP	0,863311848	0,328993808	0,992777353	0,182010782
12	BBRI	0,733704838	0,284915776	0,216967636	0,173826454
13	BBTN	5,213916076	0,094799173	0,108995872	0,099470452
14	BBYB	0,588758167	0,068647098	0,081669442	0,162699185
15	BCIC	-19,52862294	-1,509304506	-0,171792027	0,022110286
16	BDMN	1,327383459	0,363687249	0,11279299	0,267417521
17	BEKS	0,062996129	-0,35857498	-0,294108939	0,121898915
18	BGTG	1,198689322	-0,055092667	0,080471708	0,299741936
19	BINA	1,705770141	0,049199386	0,00151654	0,379052721
20	BJBR	0,712583164	0,19950636	0,118720015	0,110394303
21	BJTM	0,889200561	0,1357515	0,178443534	0,192935971
22	BKSW	0,680357367	-0,038724826	-0,114797178	0,160112
23	BMAS	0,002477529	0,030972425	0,063787041	88,8411456
24	BMRI	1,126801244	0,222189734	0,183908976	0,189894581
25	BNBA	0,507609911	0,150950082	0,262176882	0,243194111
26	BNGA	0,642139102	0,287584451	0,078709537	0,16205253
27	BNII	0,534457215	0,241824223	0,089497492	1,182606833
28	BNLI	0,467594287	0,021558527	-0,052739724	0,143257637
29	BSIM	0,566882338	0,101752949	0,08936498	0,178337306
30	BSWD	0,972651851	-0,004710508	-0,259299839	0,304385551
31	BTPN	1,426524237	0,327521012	0,148004129	0,239774496
32	BVIC	0,837013501	0,105812088	0,064001155	0,119441648
33	DNAR	0,661252732	0,118978522	0,00146927	0,176188417
34	INPC	0,313505926	0,079801998	0,129087781	0,814669308
35	MAYA	530,4127063	92,71494972	107,093958	0,130253483
36	MCOR	0,604200852	0,07325151	0,039702807	0,205962345
37	MEGA	0,75529588	0,202528812	0,562348864	0,210035443
38	NAGA	-0,064884556	0,001321167	0,00264523	0,116589031
39	NISP	0,79747845	0,162029297	0,111459235	0,17078974
40	NOBU	0,84902784	0,020983439	0,027761337	0,180214715
41	PNBN	0,769523585	0,231771772	0,201227291	0,215068897
42	PNBS	5699,628711	-83,04836705	-243,7915693	1,093064023
43	SDRA	0,705165189	0,205818179	0,096870538	0,279358122